

## GAYA KEPEMIMPINAN MPA DALAM PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN BERBASIS MASYARAKAT

*(The MPA's Leadership Style in Community-Based Forest and Land Fire Management)*

**Kushartati Budiningsih\*, Elvida Yosefi Suryandari, and Ane Dwi Septina**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim  
Jalan Gunung Batu No. 5 Bogor Kode Pos 16118 Jawa Barat, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Received 2 May 2020;  
received in revised form 12  
August 2020; accepted 14  
August 2020.  
Available online since  
31 August 2020

#### Kata Kunci:

Kebakaran hutan dan lahan, masyarakat peduli api, kepemimpinan transformasional

#### Keywords:

Forest and land fire, the fire care community (MPA), transformational leadership style

#### How to cite this article:

Budiningsih, K., Suryandari, E. Y. & Septina, A., D. (2020). *The MPA's Leadership Style in Community-Based Forest and Land Fire Management*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 9(2), 151-164.  
doi:  
<http://dx.doi.org/10.18330/jwallacea.2020.vol9iss2p151-164>

#### Read online:



Scan this QR code with your Smart phone or mobile device to read online.

### ABSTRAK

Pelibatan masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan di tingkat tapak menjadi penting karena masyarakat memiliki peran sentral dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Salah satu program yang melibatkan masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan adalah Masyarakat Peduli Api (MPA). Lembaga MPA berupa kelompok terdiri dari para anggota yang bergabung secara sukarela. Sebagai organisasi, MPA memerlukan kepemimpinan yang mampu menggerakkan para anggota untuk menjalankan perannya. MPA Wonorejo di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu MPA yang berhasil. Dalam hal ini ketua MPA memperoleh penghargaan Wana Lestari dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2018. Dengan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi gaya kepemimpinan yang telah diterapkan pada MPA Wonorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Ketua MPA Wonorejo adalah gaya transformasional dengan karakter berkharisma, menginspirasi anggota, mendorong intelektualitas, dan memberikan perhatian secara individual. Ketua MPA dengan gaya kepemimpinannya memiliki peran penting dalam menggerakkan anggota-anggota MPA untuk dapat berperan dalam pengendalian kebakaran.

### ABSTRACT

Community involvement in forest and land fires management at site level is important due to the community can play a central role in preventing forest and land fires. One of the programs that involves the community in controlling forest and land fires is the Fire Care Community or Masyarakat Peduli Api (MPA). The MPA institution is a group consisting of members who join voluntarily. As an organization, MPA requires leadership that is able to mobilize members to carry out their role. MPA Wonorejo in Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province, is one of the successful MPAs. In this case the leader of MPA Wonorejo received the Wana Lestari award from the Minister of Environment and Forestry in 2018. With the case study method, this research was conducted to explore the leadership style that has been applied to the Wonorejo MPA. The results showed that MPA Wonorejo's leadership style is a transformational style with charismatic characters, inspires members, encourages intellectuality and provides individual attention. The leader of MPA has an important role in mobilizing MPA members to play a role in fire control.

\*Corresponding author. Tel: +622518633944 /Fax: +622518634924  
E-mail address: [k.budiningsih@yahoo.com](mailto:k.budiningsih@yahoo.com) (K. Budiningsih)



## I. PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (kahutla) di Indonesia merupakan persoalan klasik yang hingga saat ini tetap menyita perhatian kalangan pemerintah, praktisi dan peneliti. Dalam era pemerintahan Kabinet Kerja, pengendalian kebakaran termasuk dalam salah satu program prioritas bagian dari program prioritas kesehatan. Berbagai upaya telah dan masih terus dilakukan untuk mengatasi kebakaran hutan dan lahan baik upaya pencegahan, upaya penanggulangan kebakaran maupun upaya paska kebakaran. Pelibatan masyarakat lebih didorong untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan kebakaran. Masyarakat dapat berperan sebagai sumber informasi bagi kegiatan deteksi dan pelaporan kegiatan kebakaran (Zulkifli & Kamarubayana, 2017).

Pelibatan masyarakat pada kegiatan pengendalian kebakaran telah dilakukan di beberapa negara, salah satunya di Afrika Selatan. Pemerintah Afrika Selatan melalui *Department of Environmental Affairs* melakukan pemberdayaan komunitas terutama kelompok marginal dan kaum disabilitas melalui pendidikan dan pelatihan terkait pengendalian kebakaran hutan (*Working on Fire, n.d.*).

Sementara di Indonesia, pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melibatkan masyarakat melalui pembentukan Masyarakat Peduli Api (MPA). Keikutsertaan masyarakat dalam pengendalian kebakaran di tingkat tapak menjadi penting karena dapat berperan dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan (Thoha, 2014; Evayanti & Zulkarnaini, 2014; Budiningsih, 2017).

MPA dibentuk dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang bahaya kebakaran hutan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Dalam hal ini, keanggotaan MPA bersifat sukarela. Status sukarela ini dan tidak adanya keuntungan materi yang diperoleh oleh anggota MPA, membuat anggota MPA menjadi tidak aktif dan partisipasi anggota MPA menjadi rendah (Ni'mah *et al.*, 2018). Partisipasi MPA dipengaruhi oleh beberapa faktor (Evayanti & Zulkarnaini, 2014;

Mamelly, 2018), yaitu: (1) faktor ekonomi yaitu upah/pendapatan, (2) faktor sosial atau dukungan dari masyarakat, (3) faktor keorganisasian dan ketersediaan teknologi/sarana, dan (4) faktor dukungan kebijakan dari pemerintah. Sebagai organisasi, MPA memiliki struktur organisasi dan membutuhkan kepemimpinan dalam menjalankan perannya.

MPA Wonorejo, yang dibentuk dan dibina Manggala Agni Daerah Operasional (Daops) Musi Banyuasin, telah berhasil menjalankan peran dan fungsinya dalam pengendalian kebakaran di desa dan sekitarnya. Pada tahun 2016, MPA mendapatkan penghargaan dari Menteri KLHK atas partisipasinya dalam aksi pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Keberhasilan MPA Wonorejo tidak lepas dari peran ketua MPA yang mampu menggerakkan anggota-anggotanya untuk bekerja bersama dalam pengendalian kebakaran. Sehingga pada tahun 2018, Ketua MPA Wonorejo memperoleh penghargaan Wana Lestari dari KLHK dalam Kategori Masyarakat Peduli Api. Ini menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut khususnya mengenai kepemimpinan MPA Wonorejo. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan MPA Wonorejo dalam menjalankan peran MPA dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Desa Wonorejo.

## II. KERANGKA TEORITIS

MPA merupakan masyarakat yang secara sukarela peduli terhadap pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang telah dilatih atau diberi pembekalan serta dapat diberdayakan untuk membantu kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Secara riil, MPA merupakan kelompok atau organisasi berstruktur minimal terdiri atas ketua dan anggota. Namun, ada pula MPA yang dilengkapi dengan sekretaris dan bendahara. Ketua MPA memiliki peran penting bagi organisasi MPA. Kesuksesan sebuah organisasi salah satunya tergantung pada ketua atau pemimpin. Pemimpin melakukan koordinasi dan kontrol pada organisasi, mendorong anggota termotivasi untuk mencapai tujuan organisasi (Joo *et al.*, 2012). Pemimpin juga memengaruhi orang lain dan mengarahkan organisasi dengan cara yang

membuat organisasi lebih kohesif dan koheren (Sharma & Jain, 2013).

Seorang pemimpin akan memiliki sebuah gaya kepemimpinan. Beberapa gaya kepemimpinan diantaranya adalah gaya otokratik, gaya demokratik, dan gaya partisipatif serta gaya kepemimpinan baru yaitu kharismatik dan transformasional (Bass, 2008). Terminologi gaya kepemimpinan ini kurang lebih adalah perilaku pemimpin dan setiap gaya memiliki kekurangan dan kelebihan. Gaya kepemimpinan otokratik sesuai bagi masyarakat yang belum berkembang, sedangkan gaya kepemimpinan demokratik sesuai bagi masyarakat yang berkembang. Adapun gaya kepemimpinan manajer ada 3 yaitu *Laissez-Faire*, transaksional dan transformasional (Khan *et al.*, 2015). Teori gaya kepemimpinan *Laissez-Faire* bercirikan pemimpin tidak ingin melakukan intervensi pada anggota/pengikut dalam pengambilan keputusannya, dengan kata lain pemimpin mengizinkan bawahan untuk memutuskan sendiri pekerjaan yang dilakukannya (Wongyanon *et al.*, 2015). Gaya kepemimpinan ini bukan gaya yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi pengikut (Chaundhry & Javed, 2012).

Teori kepemimpinan transaksional dikembangkan dengan diberlakukannya sistem hadiah pada bawahan atas hasil yang diinginkan pemimpin. Tiga ciri dari gaya kepemimpinan transaksional ini yaitu: (1) sistem pemberian hadiah dan pengakuan untuk upaya dan promosikan kinerja yang baik, (2) melakukan koreksi setiap terjadi penyimpangan dan (3) melakukan intervensi ketika standar tidak tercapai (Wongyanon *et al.*, 2015).

Adapun gaya kepemimpinan transformasional pertama kali dikenalkan oleh Burn pada tahun 1978 dan dikembangkan oleh Bass pada tahun 1985 (Wongyanon *et al.*, 2015). Gaya kepemimpinan transformational yang dikenalkan Burn memiliki 4 karakteristik yaitu: (a) pengaruh yang ideal (kharisma), (b) inspirasi, (c) stimulasi intelektual, dan (d) pertimbangan individual (Reza, 2019).

Dalam gaya kepemimpinan transformasional, karakteristik kharisma di antaranya mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari anggota. Karakteristik inspirasi dicirikan diantaranya menimbulkan

inspirasi yang mampu mengekspresikan tujuan penting dengan cara sederhana, dan mengomunikasikan harapan yang tinggi. Stimulasi intelektual dicirikan mempromosikan kecerdasan, rasionalitas, dan pemecahan masalah yang cermat. Pertimbangan individual dicirikan memberikan perhatian pribadi, memperlakukan setiap karyawan secara individu, melatih, memberi nasihat (Bass, 1990). Gaya-gaya kepemimpinan ini menjadi penting karena akan memengaruhi produktivitas pengikut (Amini *et al.*, 2019).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah salah satu pendekatan penelitian dengan cara memilih satu atau mungkin juga lebih dari satu fenomena dengan menggunakan berbagai sumber data dari pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen (Sitorus, 1998). Secara umum, studi kasus memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti (Yin, 2003). Metode studi kasus dipilih dengan pertimbangan agar dapat mengeksplorasi secara mendalam tentang gaya kepemimpinan kelompok MPA serta praktik MPA dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

Informan yang diwawancarai berasal dari MPA Wonorejo, Manggala Agni Daops Musi Banyuasin dan Pemerintah Desa Wonorejo. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja disesuaikan dengan kebutuhan data dan informasi. Ketua, sekretaris, bendahara dan 13 orang anggota MPA menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, 2 orang informan berasal dari Daops Musi Banyuasin (yaitu kepala Daops dan Manggala Agni Pembina MPA Wonorejo), dan Kepala Desa dan Kasie Urusan Pemerintah Desa Wonorejo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (diskusi kelompok dan wawancara perorangan), observasi dan telaah literatur/dokumen.

Terkait dengan jenis data, data primer yang dikumpulkan meliputi kebakaran hutan dan lahan di Desa Wonorejo, organisasi MPA,

**Tabel 1.** Data, sumber data, dan strategi pengumpulan data  
**Table 1.** Data, source of data, and data collecting strategy

No	Data	Sumber data (Source of data)	Strategi pengumpulan data (Data collecting strategy)
1.	Kebakaran hutan dan lahan	MPA, Daops Musi Banyuasin	Diskusi kelompok, wawancara, telaah dokumen, observasi
2.	Organisasi MPA dan praktik pengendalian kebakaran	MPA dan Kepala Desa Wonorejo	Diskusi kelompok
3.	Persepsi perilaku ketua MPA terkait kepemimpinan	Ketua MPA, pengurus MPA, anggota MPA dan Manggala Agni	Wawancara semi terpimpin
4.	Karakteristik desa dan masyarakat	Kepala desa dan MPA	Diskusi kelompok dan telaah dokumen

praktik MPA dalam pengendalian kebakaran dan persepsi tentang perilaku ketua MPA meliputi di antaranya perilaku dalam bekerja, sikap dan perilaku terhadap anggota, kemampuan dan pengetahuan ketua MPA, dan manajemen kelompok (perencanaan, pembagian tugas dalam kelompok, pembinaan anggota, pelaksanaan tugas dan evaluasi).

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi kondisi desa dan masyarakat desa serta data *hotspot* dan kebakaran hutan dan lahan dikumpulkan dengan teknik telaah literatur. Secara ringkas, jenis data, sumber data dan strategi pengumpulan data disajikan dalam Tabel 1.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat sebagai objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu (Bungin, 2009).

Penelitian dilakukan di Desa Wonorejo Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan September - Desember 2017 dan September - Desember 2018. Pemilihan MPA Wonorejo dilakukan dengan pertimbangan keberadaan MPA telah diakui oleh Daops Musi Banyuasin sebagai MPA yang memiliki perkembangan organisasi yang baik. Hal itu dibuktikan dengan penghargaan yang diterima MPA dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terkait pengendalian kebakaran berbasis masyarakat.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Karakteristik Wilayah dan Masyarakat Desa Wonorejo

Desa Wonorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk dari hasil pemekaran Desa Senawar Jaya pada tahun 2010. Wonorejo terdiri dari kata *wono* (hutan) dan *rejo* (ramai), yang artinya dahulu hutan diharapkan menjadi desa yang ramai, makmur dan jaya.

Luas wilayah desa mencapai 1.800 ha atau 18 km<sup>2</sup>. Karakteristik lahan di desa ini didominasi oleh tanah mineral dengan tutupan lahan berupa perkebunan rakyat dengan jenis karet dan kelapa sawit. Selain tanah mineral, di desa ini juga terdapat lahan rawa seluas 200 ha dan lahan gambut 100 ha (Pemerintah Desa Wonorejo, 2018). Berdasarkan informasi pemerintah desa, sebanyak 30% dari luas wilayah desa ini berstatus hutan produksi.

Secara administratif, Desa Wonorejo berbatasan dengan desa lainnya yaitu di bagian selatan dan barat berbatasan dengan Desa Senawar Jaya, sebelah timur dengan Desa Mendhis Jaya, dan sebelah utara dengan Desa Muaro Medak. Di wilayah bagian timur dan selatan terdapat lahan rawa dan lahan gambut, yang seringkali mengalami kebakaran di lahan ini.

Masyarakat Desa Wonorejo kebanyakan bersuku Jawa. Mereka pada umumnya berasal dari wilayah Jambi yang datang ke Wonorejo untuk mencari penghidupan dan akhirnya kebanyakan dari mereka memilih untuk bermukim di desa tersebut hingga saat ini. Penduduk selain berasal dari Provinsi Jambi, juga berasal dari Pulau Jawa yang terdorong

dari adanya hubungan kekerabatan. Selain dari Jambi dan Jawa, ada juga yang berasal dari Palembang.

Jumlah keluarga di Desa Wonorejo mencapai 572 KK dengan jumlah laki-laki 844 orang dan jumlah perempuan 872 orang (Pemerintah Desa Wonorejo, 2018). Dengan demikian, kerapatan penduduk Desa Wonorejo mencapai 95 jiwa per km<sup>2</sup>.

Pada umumnya penduduk Desa Wonorejo memiliki mata pencaharian sebagai petani perkebunan karet dan kelapa sawit. Karet merupakan jenis komoditas yang pertama kali dikembangkan di desa ini, sementara sawit baru dikembangkan dalam 4-5 tahun terakhir berkenaan dengan harga karet yang menurun sedangkan harga sawit relatif lebih tinggi dibandingkan sawit. Selain itu, pasar sawit sudah terbentuk bahkan untuk proses jual beli dapat dilakukan di kebun petani.

Sistem penguasaan lahan di Wonorejo dapat ditinjau dari cara penduduk menguasai lahan dan pola kerjasama masyarakat dalam pemanfaatan lahan. Menurut pengakuan salah seorang penduduk, pada tahun 1990-an di sekitar wilayah desa ini masih berupa hutan alam yang terdapat pohon-pohon besar. Membuka hutan alam dengan cara ditebang, ditebas kemudian dibakar merupakan cara kebiasaan penduduk dalam menguasai lahan. Kemudian mereka menanam padi dilanjutkan dengan menanam tanaman keras seperti karet. Dalam sepuluh tahun terakhir cara penguasaan lahan demikian masih berlangsung. Dengan bertambahnya penduduk, kini cara tersebut sudah tidak berlaku karena semua lahan telah dikuasai oleh masyarakat. Pola penguasaan lahan kini dilakukan dengan cara membeli. Khusus di lingkungan keluarga, cara perolehan biasanya dengan sistem warisan.

Adapun pola kerjasama masyarakat dalam penguasaan lahan diantaranya sistem pinjam lahan. Salah satu kasus yang pernah terjadi yaitu seorang penduduk luar desa meminjam lahan untuk kepentingan berkebun. Lahan yang dipinjam saat telah ditanami sawit berumur 2 tahun. Kerjasama terjadi atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Peminjam lahan dapat berkebun melon dan mengambil hasil panen tanpa mengganggu tanaman sawit. Pemilik lahan dapat menghemat pengeluaran biaya

untuk pemeliharaan gulma dan biaya pemupukan karena sawitnya secara tidak langsung telah memperoleh pupuk dari pemupukan melon.

Berdasarkan data monografi desa, sebanyak 100 keluarga tidak memiliki kebun, 350 orang memiliki kebun < 5 ha dan sekitar 50 orang memiliki kebun 10-50 ha. Ini menunjukkan bahwa mulai terjadi penurunan penguasaan lahan dengan bertambahnya penduduk, terutama keluarga yang baru menikah cenderung tidak memiliki kebun.

## B. Kebakaran Hutan dan Lahan di Wonorejo

Berdasarkan penafsiran citra satelit, di wilayah Provinsi Sumatra Selatan dalam periode 2010-2015, jumlah titik panas tahunan terbesar ditemukan secara berurutan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Banyuasin (Budiningsih, 2017). Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari 14 kecamatan termasuk Kecamatan Bayung Lencir. Kecamatan Bayung Lencir hampir setiap tahun mengalami kebakaran. Menurut Tata *et al* (2017), Kecamatan Bayung Lencir yang merupakan daerah dengan tipe tanah gambut cukup luas, memiliki tingkat sangat rawan api yang paling luas, yaitu 155.244,5 ha dibanding kecamatan lain di Kabupaten Musi Banyuasin. Pada Kecamatan Bayung Lencir, terdapat beberapa desa yang termasuk kategori desa rawan karhutla seperti yang disajikan dalam Tabel 2. Penetapan desa rawan kebakaran ini bertujuan untuk optimalisasi upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan

**Tabel 2.** Desa rawan dan sangat rawan karhutla di Bayung Lencir (2019)

**Table 2.** Vulnerable and highly forest fire-prone villages in Bayung Lencir (2019)

No	Desa di Bayung	
	lencir (Villages in Bayung Lencir)	Kategori (Category)
1	Kali Berau	Sangat Rawan
2	Mangsang	Sangat Rawan
3	Muara Medak	Sangat Rawan
4	Muara Merang	Sangat Rawan
5	Pulai Gading	Sangat Rawan
6	Senawar Jaya	Sangat Rawan
7	Sindang Marga	Sangat Rawan
8	Wonorejo	Rawan
9	Bayat Ilir	Rawan

Sumber (Source): Daops Musi Banyuasin, 2019

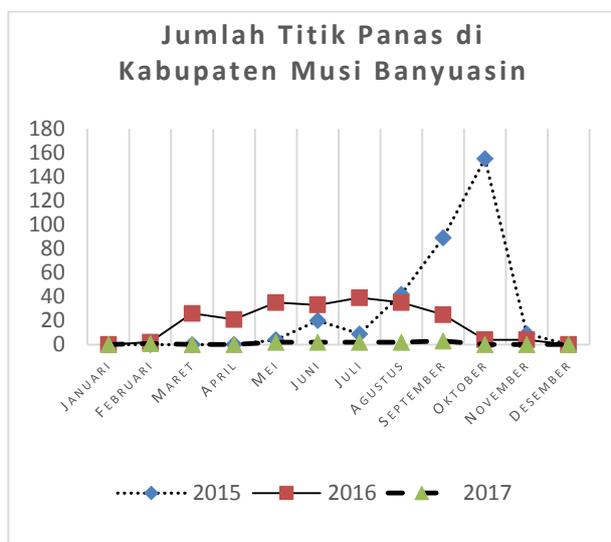
pada lokus di tingkat tapak yang jelas. Penetapan desa rawan kebakaran hutan dan lahan didasarkan pada analisis teknologi Sistem Informasi Geografi (SIG), titik panas (*hotspot*), sebaran kebakaran, jenis lahan misal gambut dan lainnya.

Selama tahun 2015 hingga 2017, jumlah titik panas di Kabupaten Musi Banyuasin kurang lebih sebanyak 28,9% berada di Kecamatan Bayung Lencir. Titik panas adalah indikator kebakaran hutan yang mendeteksi suatu lokasi yang memiliki suhu relatif lebih tinggi dibandingkan dengan suhu disekitarnya. Berikut jumlah titik panas di Kabupaten Musi Banyuasin dan Kecamatan Bayung Lencir.

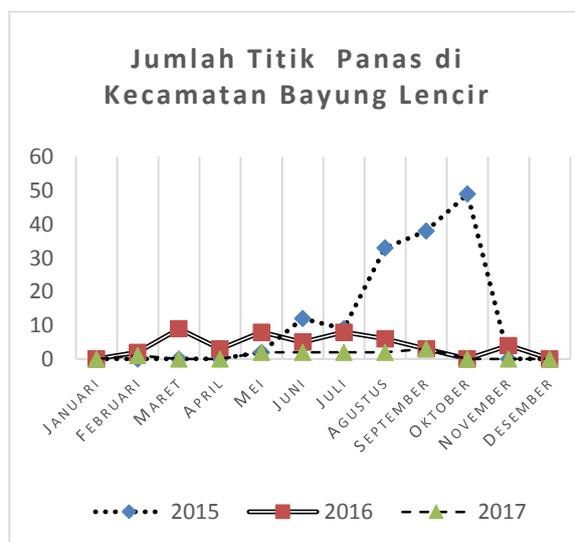
Jumlah titik panas pada tahun 2015 sangat banyak, namun menurun pada tahun 2016 dan 2017. Jumlah titik panas di Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2015 mulai meningkat pada bulan Juli hingga Oktober merupakan puncak titik panas ([Gambar 1](#)) Kebakaran pada tahun 2015 sebagian besar terjadi pada kawasan hutan sebesar 583,9 ha dan kawasan non hutan (Areal Penggunaan Lain) sebesar 261,5 ha (Daops Musi Banyuasin, 2018). Kecamatan Bayung Lencir terdiri dari 23 desa, diantaranya adalah Desa Wonorejo. Hampir semua desa di kecamatan ini terdeteksi mempunyai titik panas pada tahun 2015. Berdasarkan penafsiran citra satelit *hotspot* yang dilakukan oleh Daops Musi Banyuasin

pada tahun 2015, *hotspot* terdapat di seluruh desa yang berada di wilayah Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Namun desa-desa yang dianggap rawan adalah Desa Medak, Muara Medak, Mendis, Wonorejo dan lain-lain, dengan jumlah titik panasnya adalah sebagaimana disebutkan dalam [Tabel 3](#).

Sepanjang tahun 2015 terdapat 3 titik panas yaitu 2 titik panas di bulan September dan 1 titik panas pada bulan Oktober yang menjadi titik api yang membakar areal seluas 20 ha. Pada kasus kejadian kebakaran tahun 2015, total areal terbakar di Kecamatan Bayung Lencir mencapai 2.332 ha. Sementara itu wilayah Desa Wonorejo juga terbakar dengan luas areal terbakar mencapai 20 ha atau 0,8% dari total areal terbakar di Bayung Lencir (Daops Musi Banyuasin, 2015). Biasanya ketika titik panas tampak dalam sistem informasi *hotspot* maka Manggala Agni akan melakukan cek lapangan (*ground check*), namun untuk kejadian bulan Oktober 2015 dalam laporan cek lapangan Daops Musi Banyuasin tidak ditemukan adanya *ground check* yang dilakukan oleh Manggala Agni. Ini menunjukkan bahwa MPA di Desa Wonorejo yang telah melakukan *ground check* tersebut. Pada bulan Juli 2016, ditemukan 3 titik api di Desa Wonorejo seluas 12 ha dan 1 titik api di bulan September seluas 0,08 ha (dari 224 titik panas di Musi Banyuasin) (Daops Musi Banyuasin, 2017).



Sumber data: Daops Musi Banyuasin, 2018) diolah



Source: Daops Musi Banyuasin Data year 2018, processed

**Gambar 1.** Jumlah titik panas di Kabupaten Musi Banyuasin dan Kecamatan Bayung Lencir  
**Figure 1.** Hotspots number in Musi Banyuasin Regency and Bayung Lencir District

Selama tahun 2017, tidak terjadi kebakaran hutan dan lahan di Desa Wonorejo; demikian juga hingga bulan Juni tahun 2019 (Daops Musi Banyuasin, 2019). Menurut pengakuan salah satu anggota MPA Wonorejo, sebelum tahun 2015 kebakaran hebat yang pertama kali terjadi di wilayah Wonorejo pada tahun 1992. Saat itu kondisi iklim mengalami musim kemarau yang sangat panjang sekitar 7 bulan. Kebakaran tahun 1992 ini menghabiskan kebun karet yang ditanam penduduk. Kejadian kebakaran kedua terjadi pada tahun 1997. Kemudian kebakaran kembali terjadi pada tahun 2015. Sumber api yang muncul biasanya berasal pada perbatasan di Kampung Sawah Desa Mendis Jaya, Desa Talang Nyamuk dan Desa Sentang. Di perbatasan ini kondisi lahannya berupa gambut. Kejadian kebakaran yang menghabiskan kebun-kebun karet warga merupakan peristiwa yang tidak dapat dilupakan.

### C. MPA Wonorejo dan Praktik Pengendalian Kebakaran

Pembentukan MPA Wonorejo dilakukan atas inisiatif Daops Musi Banyuasin. Pada tahun 2011, Manggala Agni mengunjungi Desa Wonorejo untuk mengajak membuat kelompok pengendali kebakaran. Kepala desa kemudian menindaklanjuti dengan menawarkan kepada penduduk untuk menjadi MPA. Ada sejumlah 25 orang warga

desa yang bersedia untuk menjadi MPA pada awal pembentukannya.

Struktur organisasi MPA Wonorejo terdiri atas ketua, bendahara, dan sekretaris. Ketua bertugas untuk memimpin kelompok dalam melakukan aktivitas kelompok terkait pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Bendahara bertugas mengelola keuangan yang masuk dan keluar dari kelompok. Sekretaris bertugas mengadministrasikan seluruh dokumen yang masuk dan keluar dari kelompok.

Sejak pembentukan MPA tahun 2011 hingga saat ini kelompok MPA ini aktif dalam melaksanakan aksi pengendalian kebakaran hutan dan lahan secara mandiri. Meskipun terjadi dinamika keanggotaan MPA dalam hal jumlah anggota yang mengalami peningkatan dan penurunan. Ini terkait dengan sifat keanggotaan yang bersifat sukarela, tidak ada sebuah ajakan memaksa. Kini jumlah anggota MPA terdiri dari 30 orang seluruhnya merupakan penduduk Desa Wonorejo dengan anggota termuda berusia 18 tahun dan anggota tertua 60 tahun. Saat ini jumlah anggota yang aktif sebanyak 15 orang, umumnya berusia muda. Kondisi fisik yang kuat memang diperlukan bagi anggota MPA dalam menjalankan tugas khususnya melaksanakan tugas patroli dan pemadaman dini.

Areal kerja MPA Wonorejo bukan hanya di wilayah desanya sendiri, namun hingga ke

**Tabel 3.** Titik Panas dan luasan yang terbakar di desa rawan api di Kecamatan Bayung Lencir  
**Table 3.** Hotspots and burnt area in rawan api village at Bayung Lencir District

No	Desa (Villages)	2015			2016			2017		
		Titik panas (Hotspot)	KH (ha)	Non KH(ha)	Titik Panas (Hotspot)	KH (ha)	Non KH(ha)	Titik Panas (Hotspot)	KH (ha)	Non KH(ha)
1	Bayat Ilir	9	-	95	4	-	5	-	-	-
2	Kepayang	5	24	-	-	-	-	-	-	-
3	Kumbe Kulu	5	37	-	-	-	-	-	-	-
4	Medak	28	51	-	2	-	1,5	-	-	-
5	Mendis	14	76,4	14	2	-	5	-	-	-
6	Mendis Jaya	13	4	64	4	3	3,5	1	-	3
7	Mendis Laut	1	120	-	4	-	5	-	-	-
8	Muara Medak	24	129,5	12	15	9	16,75	4	-	7,5
9	Pulai Gading	2	32	-	9	14	6	-	-	-
10	Simpang Bayat	6	20	11	7	-	15,5	-	-	-
11	Wonorejo	3	-	20	3	-	12,08	-	-	-
12	Kel.bayung Lencir	-	-	-	-	-	-	2	-	1
13	Tampang Baru	-	-	-	-	-	-	2	100	0.25
14	Muara merang	-	-	-	-	-	-	1	-	25
15	Mangsang	-	-	-	-	-	-	1	1	1

Sumber Daops Musi Banyuasin (2019) diolah  
Keterangan : KH = Kelompok Hutan

Source (Daops Musi Banyuasin (2019), processed)

desa-desa lain di sekitarnya. Hal ini karena seringkali sumber api berasal dari desa lain yang berdampingan dengan Desa Wonorejo.

Peran kelompok MPA Wonorejo dalam pengendalian karhutla selama ini sebagai tim penggerak dan pelaksana pengendalian kebakaran di desa. Partisipasi kelompok MPA dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan dilakukan baik di Desa Wonorejo maupun desa di sekitarnya. Bentuk partisipasi melalui pemasangan papan Sistem Pemantauan Bencana Kebakaran (SPBK) dan baleho/plakat, patroli mandiri, patroli terpadu, praktek Penyiapan Lahan Tanpa Bakar (PLTB), pemadaman api dini, sosialisasi kepada masyarakat desa dan sekitarnya, dan ujicoba implementasi asap cair.

Papan SPBK merupakan sebuah alat sederhana untuk menyediakan informasi tentang tingkat kerawanan wilayah terhadap kebakaran. Di Wonorejo, papan SPBK ini dipasang di rumah ketua MPA yang relatif dekat pemukiman agar mudah terlihat oleh seluruh warga desa saat hendak keluar atau masuk ke desa. Dengan demikian, banyak warga yang melihatnya dan mendorong mereka bertanya tentang SPBK. Melalui alat yang sederhana ini, distribusi pengetahuan terkait kebakaran dapat menyebar secara alamiah. Informasi yang dipetakan dalam papan SPBK tersebut tentang tingkat kerawanan wilayah terhadap kebakaran. Jarum penunjuk dapat menunjukkan arah pada 3 kondisi warna yaitu hijau, kuning dan merah. Perbedaan warna tersebut menunjukkan tingkat kerawanan berbeda, tingkat rendah (hijau), tingkat sedang (kuning) dan tingkat tinggi (merah).

Berdasarkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan dan latihan yang diselenggarakan Manggala Agni, baik ketua MPA maupun anggotanya telah menguasai teknik identifikasi tingkat kerawanan berdasarkan penilaian terhadap kondisi alam dan lingkungan. Teknik uji seresah merupakan salah satu teknik untuk menilai tingkat kerawanan. Dengan meremas daun kering dapat diketahui tingkat kekeringan wilayah. Namun, masih diperlukan teknik lainnya untuk menentukan tingkat kerawanan wilayah terhadap kebakaran. Melalui observasi cuaca bila hujan tidak turun dalam waktu 1 minggu maka tingkat kerawanan meningkat. Bila hujan tidak turun dalam

waktu lebih dari 1 minggu maka kerawanan meningkat menjadi kuning. Bila hujan tidak ada selama lebih dari 1 minggu hingga 1 bulan maka kewaspadaan meningkat menjadi berwarna merah. Selain itu, indikator lainnya dapat dilihat dari pengamatan air tanah. Bila terjadi penurunan permukaan air tanah dalam parit atau drainase maka tingkat kerawanan meningkat.

Salah satu bentuk partisipasi MPA dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan yaitu patroli mandiri. Patroli mandiri merupakan patroli yang diinisiasi kelompok tanpa fasilitasi dari Manggala Agni atau pihak lain. Intensitas kegiatan patroli lebih sering di musim kemarau dibandingkan musim penghujan. Misi dari kegiatan patroli mandiri ini adalah mengajak warga desa untuk menjaga lahan dan kebunnya dari api. Target patroli mandiri yang dilakukan MPA Wonorejo tidak hanya dilakukan di Desa Wonorejo namun juga di desa tetangga yang seringkali menjadi sumber munculnya api.

Aktivitas patroli meliputi sosialisasi dilakukan terhadap perseorangan atau kelompok dengan topik yang disampaikan tentang bahaya kebakaran, adanya hukuman atau denda jika membakar, dan mengunjungi lahan/kebun dalam proses persiapan lahan. Sosialisasi dilakukan di kebun, rumah penduduk, dalam pertemuan kelompok tani atau yasinan. Apabila lokasi sosialisasi agak jauh maka anggota menggunakan kendaraan roda dua ke lokasi tersebut. Untuk itu diperlukan biaya operasional untuk membeli bahan bakar. Pemenuhan kebutuhan biaya operasional MPA itu dikumpulkan dari iuran anggota setiap bulannya sebesar Rp10.000,- namun tidak semua anggota mampu membayar iuran secara rutin sehingga keuangan kelompok sangat terbatas. Keterbatasan anggaran operasional MPA merupakan salah satu kondisi umum MPA (Budiningsih *et al.*, 2020; Putra *et al.*, 2019; Mamelly, 2018).

Selain patroli mandiri, MPA Wonorejo melakukan patroli terpadu sejak tahun 2016. Patroli terpadu ini merupakan program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan yang dilatarbelakangi kejadian kebakaran hebat yang terjadi tahun 2015. Kegiatan ini dikoordinir oleh Daops. Tim patroli terpadu

biasanya terdiri dari 6 orang yakni 2 orang Manggala Agni, 1 orang TNI, 1 orang Polisi, 1 orang MPA dan 1 orang dari kecamatan. Biaya operasional disalurkan dari pemerintah yakni Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Biasanya jadwal patroli terpadu dimulai menjelang musim kemarau hingga musim penghujan tiba. Mengingat keterlibatan MPA dalam 1 kali aktivitas patroli terpadu hanya melibatkan 1 MPA, dilakukan pengaturan sedemikian rupa sehingga seluruh MPA terlibat dalam kegiatan patroli terpadu. Aktivitas patroli terpadu dengan patroli mandiri relatif sama yaitu memberikan sosialisasi tentang bahaya kebakaran, kerugian kebakaran dan sanksi hukum bagi pelaku pembakaran. Namun patroli terpadu melibatkan anggota POLRI dan TNI yang memberikan nuansa yang berbeda. Menurut pengakuan Ketua MPA, keberadaan POLRI dan TNI paling tidak dapat memberikan efek rasa takut bagi orang-orang yang memiliki pengaruh kuat di desa, yang oleh MPA kurang dapat disentuh.

Bila terjadi kebakaran, pada awalnya MPA melakukan teknik pengendalian api sederhana seperti yang dilakukan warga desa lainnya, yaitu membuat sekat bakar agar api tidak menyebar luas. Namun setelah dibekali dengan teori dan praktek pengendalian karhutla dari Manggala Agni, kini MPA mampu melakukan pemadaman api dini dengan menggunakan peralatan dan mesin. Hanya saja kendala yang sering mereka hadapi saat pemadaman api adalah ketersediaan air dimana sumber air tidak ditemukan karena kebakaran biasanya terjadi di musim kemarau.

Praktek pencegahan kebakaran yang dilakukan MPA Wonorejo di wilayah desa dan sekitarnya meliputi patroli dan sosialisasi, sedikit berbeda dengan MPA di Kabupaten Bukit Batu yang juga melakukan pembuatan sekat kanal, sumur bor, kolam penampungan air di titik-titik rawan terbakar terbukti dapat mengurangi jumlah kebakaran (Saputra *et al.*, 2017). Ini dikarenakan Desa Wonorejo bukan daerah prioritas restorasi gambut.

Berdasarkan praktik pengendalian kebakaran yang dilakukan MPA Wonorejo dapat diambil beberapa hal terkait dengan gaya kepemimpinan :

- Praktik pengendalian kebakaran khususnya kegiatan pemadaman api,

umumnya dilakukan secara berkelompok bukan pekerjaan yang dilakukan secara individu.

- Ketua memiliki peran untuk memimpin anggota-anggotanya untuk maju bersama-sama dalam melakukan pemadaman kebakaran, mengatur pembagian kerja dan melakukan sosialisasi ataupun patroli. Ketua tidak bisa lepas dari tanggung jawab untuk mengatur dan menyusun strategi dalam menjalankan tugas MPA. Ketua tidak membiarkan anggota untuk mengambil keputusan sendiri-sendiri karena mereka harus tetap bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.
- Tidak berlaku sistem pemberian hadiah dari pemimpin untuk upaya dan promosi kinerja yang baik dari kerja anggota, karena output dari organisasi ini bukan untuk produksi barang atau jasa, disamping keterbatasan sumber daya anggaran yang dimiliki organisasi.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, dengan demikian gaya kepemimpinan MPA Wonorejo tidak menerapkan gaya kepemimpinan *Laissez-Faires* maupun gaya kepemimpinan transaksional. Namun yang pasti ada satu gaya kepemimpinan yang hingga saat ini diterapkan dan sesuai bagi organisasi MPA Wonorejo. Mengingat kemampuan *leadership* adalah kunci penting dalam penanganan karhutla yaitu kemampuan untuk menggerakkan anggota organisasi secara maksimal, mendorong munculnya inovasi-inovasi teknologi, menggerakkan partisipasi publik (Wibowo, 2019).

#### **D. Kepemimpinan Transformasional MPA Wonorejo**

Keberadaan MPA Wonorejo telah berkontribusi secara nyata dalam pengendalian api di wilayah desa dan sekitarnya selama ini. Praktek pengendalian kebakaran hutan dan lahan telah dilakukan MPA Wonorejo selama ini dalam rangka pencegahan maupun pemadaman kebakaran. Kegiatan sosialisasi, patroli mandiri dan pemadaman api dini dilakukan secara mandiri atas inisiatif MPA dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Disamping itu MPA juga membantu Daops melakukan upaya pencegahan dalam kegiatan patroli terpadu

dan pemadaman di wilayah Kecamatan Bayung Lencir.

Kerja nyata MPA dalam menjaga desa dan sekitarnya dari kebakaran tersebut diakui dan dihargai oleh pihak pemerintah daerah maupun pusat. Penghargaan yang diterima kelompok tersebut yaitu partisipasi dalam kegiatan pengendalian kebakaran tahun 2016 dan apresiasi wanalestari tahun 2018 kategori MPA dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tentunya, keberhasilan kelompok MPA ini tidak terlepas dari kepemimpinan yang telah dijalankan oleh Ketua MPA.

Kepemimpinan secara rinci dapat terlihat dari perilakunya. Beberapa pandangan dari pengurus dan anggota MPA Wonorejo, serta Manggala Agni sebagai pembina MPA tentang perilaku ketua MPA Wonorejo terkait pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam organisasi MPA adalah sebagai berikut:

- Bertanggung jawab, tertib, disiplin, dan melaksanakan segala sesuatu sesuai prosedur;
- Senantiasa aktif secara mandiri menjalankan upaya pencegahan dan pemadaman di desa dan sekitarnya;
- Memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan dan pemadaman kebakaran yang memadai;
- Selalu berbagi pengetahuan dan keterampilan pada anggota yang diperoleh dari sebuah pertemuan atau pelatihan;
- Mengatur secara adil pekerjaan seperti patroli mandiri dan patroli terpadu di antara anggota-anggotanya;
- Suka membantu anggota bila menemukan kesulitan di luar pekerjaan pengendalian kebakaran;
- Ulet, tekun dan kreatif dalam menjalankan pekerjaan, sebagai contoh sosialisasi dilakukan dari rumah ke rumah yang dikemas dengan kegiatan silaturahmi;
- Memberi semangat ketika semangat anggota mulai menurun dengan mengingatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai untuk direalisasikan agar bermanfaat;
- Menggunakan pertimbangan usia dan tingkat kesibukan dalam pembagian tugas, sebagai contoh untuk melakukan patroli ke luar desa;
- Bila menghadapi persoalan dicari solusi hingga tuntas;

- Sering mengingatkan anggota untuk tetap aktif dengan mengingatkan bahwa pengendalian kebakaran itu penting;
- Menggunakan uang sendiri untuk merawat kendaraan, peralatan dan mesin rusak;
- Menjadi penengah ketika ada konflik;
- Memberikan respon cepat ketika dimintai bantuan oleh Manggala Agni;
- Berlaku adil terhadap anggotanya;
- Berempati terhadap kondisi anggota;
- Jujur;
- Berbicara lembut dan tidak memaksa pada anggota;
- Mudah memberikan bantuan pinjaman peralatan seperti pompa untuk kebutuhan individu di luar kebutuhan pengendalian kebakaran; dan
- Memberikan motivasi pada anggota.

Berdasarkan uraian perilaku ketua MPA Wonorejo tersebut menampilkan sebuah karakter pemimpin dengan gaya kepemimpinan transformasional. Secara rinci perilaku-perilaku ketua MPA yang menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional disajikan dalam [Tabel 4](#).

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan dalam [Tabel 4](#) menunjukkan bahwa perilaku ketua MPA Wonorejo sesuai dengan gaya kepemimpinan transformasional karena memiliki karisma, menjadi inspirasi bagi anggota, mendorong intelektualitas anggota, dan menggunakan pertimbangan individual.

Hingga saat ini pengurus dan seluruh anggota MPA mempercayakan ketua MPA untuk tetap menjadi pemimpin mereka. Padahal Ketua MPA pernah menawarkan kepada pengurus dan anggota MPA untuk menggantikan posisinya sebagai ketua, namun tidak ada seorangpun yang menyanggupinya.

Gaya kepemimpinan transformasional fokus pada nilai moral untuk meningkatkan motivasi anggota. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yukl (2010), bahwa dalam kepemimpinan transformasional, bawahan memiliki kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan rasa hormat terhadap pimpinan serta termotivasi untuk melakukan sesuatu lebih dari ekspektasi awal. Teori kepemimpinan transformasional menyatakan bahwa pemimpin dapat mengoptimalkan *power* dan pengaruh mereka utamanya melalui karisma

**Tabel 4.** Kesesuaian perilaku ketua MPA dengan karakteristik kepemimpinan transformasional  
**Table 4.** *MPA leader's behaviour and the characteristic of transformational leadership*

<b>Perilaku ketua MPA (MPA leader's behaviour)</b>	<b>Karakteristik kepemimpinan (Characteristic of transformational leaderships)</b>
Jujur, bertanggungjawab, tertib, disiplin, merespon cepat, dan melaksanakan segala sesuatu sesuai prosedur; Memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan dan pemadaman kebakaran yang memadai Mengatur secara adil pekerjaan seperti patrol mandiri dan patrol terpadu diantara anggota-anggotanya	<b>Karisma</b> (mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari anggota)
Senantiasa aktif menjalankan upaya pencegahan dan pemadaman di desa dan sekitarnya Ulet, tekun dan kreatif dalam menjalankan pekerjaan sebagai contoh sosialisasi dilakukan rumah ke rumah yang dikemas dengan kegiatan silaturahmi Memberi semangat ketika semangat anggota mulai menurun dengan mengingatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai untuk direalisasikan agar bermanfaat Memberi motivasi pada anggota Menggunakan uang sendiri untuk merawat kendaraan, peralatan dan mesin rusak	<b>Inspirasi</b> (menimbulkan inspirasi yang mampu mengekspresikan tujuan penting dengan cara sederhana, mengkomunikasikan harapan yang tinggi.)
Selalu berbagi pengetahuan dan keterampilan pada anggota setelah memperolehnya dari tempat pertemuan atau pelatihan Menggunakan pertimbangan usia dan tingkat kesibukan dalam pembagian tugas, sebagai contoh untuk melakukan patroli ke luas desa	<b>Intelektualitas</b> (mempromosikan kecerdasan, rasionalitas, dan pemecahan masalah yang cermat)
Suka membantu anggota bila menemukan kesulitan di luar pekerjaan pengendalian kebakaran Sering mengingatkan anggota untuk tetap aktif dengan mengingatkan bahwa pengendalian kebakaran itu penting Berempati pada kondisi anggota Menjadi penengah ketika ada konflik di antara anggota	<b>Pertimbangan individual</b> (memberikan perhatian pribadi, memperlakukan setiap anggota secara individu, melatih, memberi nasihat)
Sumber data : Data primer ( 2019) diolah	Source of data : Primary data (2019) processed

dan inspirasi. Aspek-aspek permodelan peran dari pertimbangan individual dan motivasi kognitif dipicu atau bisa jadi dimoderasi oleh stimulasi intelektual (Agusrinal *et al.*, 2015; Al Kindy *et al.* 2016).

Kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan motivasi dan kinerja anggota. Ini disebabkan karena pemimpin tipe ini dapat menggerakkan/memotivasi anggota tim untuk lebih menyadari akan pentingnya hasil akhir dari sebuah pekerjaan, serta mendorong anggota tim untuk mementingkan kepentingan tim atau organisasi dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Miswan (2010) yang menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

Ditinjau dari keorganisasian, Ketua MPA telah berperan sebagai manajer karena dia mampu menggerakkan anggota kelompok

untuk bersama-sama menjalankan tugas dan fungsi kelompok sebagai kelompok pengendali kebakaran di tingkat desa. Ketua juga berperan sebagai perencana yang menyusun kegiatan tahunan yang akan dilaksanakan oleh kelompok seperti patroli mandiri. Dalam rencana tersebut ada pengaturan siapa yang melakukan patroli dan dimana lokasi patroli dilaksanakan.

Selain sebagai brigade pengendalian karhutla di desa, organisasi ini sekaligus menjadi wadah belajar bagi seluruh anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pengendalian api. Dalam hal ini Ketua MPA berperan sebagai edukator dalam proses pembelajaran anggota dalam kelompok. Ketua MPA setelah memperoleh pendidikan dan latihan dari luar, menyebarkan pengetahuan tersebut ke anggotanya baik secara personal maupun dalam pertemuan regular kelompok. Dalam

hal ini, terlihat terjadi hubungan komunikasi yang baik antara ketua dan anggota MPA. Sebagai pemimpin transformasional, dipersyaratkan orang tersebut memiliki sifat visioner dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pengikut-pengikutnya (Reza, 2019). Dalam hal ini gaya pemimpin transformasional dapat memengaruhi produktivitas dan performa anggota (Nanjundeswaraswamy & Swamy, 2014).

Kemimpinan dalam MPA sebagai organisasi sosial nirlaba itu menjadi penting karena antara ketua dan anggota harus ada koneksi yang mendudukan ketua dan anggota bukan sebagai bawahan dan atasan. Hubungan itu tidak condong pada posisi namun lebih pada hubungan sejajar untuk saling bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hubungan ini setara dengan hubungan antara pengajar dan muridnya dimana yang diperlukan kepemimpinan pengajar mampu memengaruhi muridnya mengikuti apa yang diajarkannya (Rosari, 2019). Organisasi MPA dapat dikategorikan sebagai organisasi sektor publik. Gaya kepemimpinan transformasional menjadi lebih efektif dibandingkan gaya kepemimpinan transaksional pada organisasi sektor publik (Rukmani *et al.*, 2010). Namun ada juga yang berpandangan bahwa gaya kepemimpinan perlu menyesuaikan dengan kondisi organisasi yang ada agar tidak menghambat kinerja. Menurut Natalius (2011) dari bukti penelitian jelas menunjukkan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan tunggal untuk semua tujuan, sehingga pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mampu mengadaptasikan perilakunya sesuai kondisi organisasi guna memenuhi tuntutan situasi.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

MPA Wonorejo telah berperan dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan di wilayah desa dan sekitarnya. Ini tidak terlepas dari peran ketua MPA yang dipercaya dan dihormati anggota serta menjadi panutan dan inspirasi bagi anggota untuk bersama-sama menjalankan tugas pengendalian kebakaran. Berdasarkan perilakunya, ketua MPA menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dalam mengelola organisasi

MPA. Gaya kepemimpinan transformasional ini memang sesuai bagi organisasi MPA yang dibentuk atas dasar sukarela dan membutuhkan kerjasama yang solid antar anggota, tanpa tersedia insentif. Penerapan gaya kepemimpinan transformasional di MPA yang mampu mengajak anggota kelompok untuk berperan aktif dalam pengendalian kebakaran. Dalam sebuah organisasi, kepemimpinan itu menjadi penting, namun menjadi pemimpin itu tidak mudah. Jiwa kepemimpinan hanya akan hadir pada orang yang secara mendasar memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai yang terbaik bagi kepentingan bersama atau kelompok.

### **B. Saran**

Pembinaan terhadap organisasi MPA perlu terus dilanjutkan namun tidak hanya berorientasi pada pelatihan MPA dalam peningkatan kemampuan teknis pengendalian kebakaran namun penting pula untuk penguatan kapabilitas ketua MPA melalui pelatihan kepemimpinan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua, pengurus dan anggota MPA Wonorejo yang berkenan memberikan data dan informasi dalam diskusi kelompok dan wawancara serta menemani dalam observasi lapang di Desa Wonorejo dan sekitarnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Daops Muba, pemerintah desa dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan penelitian Penyusunan Kriteria dan Indikator Desa Siaga Api yang didanai anggaran APBN, untuk itu tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada P3SEKPI.

### **KONTRIBUSI PENULIS**

KB: berkontribusi utama baik dalam pengumpulan dan analisis data maupun dalam penulisan naskah mulai dari ide, menyusun konsep/kerangka naskah, menulis dan merevisi naskah secara keseluruhan. ADS dan EYS telah membantu untuk berkontribusi, secara khusus ADS membantu menambah narasi terkait teori kepemimpinan dan membantu mengedit naskah disesuaikan

dengan format *lay out* jurnal, sementara EYS membantu menambah narasi terkait kebakaran lahan dan hutan di Desa Wonorejo.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis tidak memiliki hubungan keuangan atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusrinal, Santosa, N., & Prasetyo, L. B. (2015). Tingkat degradasi ekosistem mangrove di Pulau Kaledupa, Taman Nasional Wakatobi. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 6(3), 139 – 147.
- Al Kindy, A. M., Shah, I. M., & Jusoh, A. (2016). The Impact of Transformational Leadership Behaviors on Work Performance of Omani Civil Service Agencies. *Asian Social Science*, 12(3), 152–164.
- Amini, M. Y., Mulavizada, S., & H., Ni. (2019). The Impact Autocratic, Democratic, and Laissez-Faire Leadership Style on Employee Motivation and Commitment: A Study of Afghan Wireless Communication (AWCC). *IQSR Journal of Business and Management*, 22(6), 45–50.
- Bass, B. (2008). *Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Application*. Sydney: Free Press.
- Bass, B. (1990). From transactional to transformational leadership: learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.
- Budiningsih, K. (2017). Implementasi kebijakan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(2), 165–186.
- Budiningsih, K., Setiabudi, I. M., & Septina, A. D. (2020). Fire care community development in Batanghari District and Tanjung Jabung Timur District in Jambi Province: an overview Fire care community development in Batanghari District and Tanjung Jabung Timur District in Jambi Province: an overview. *Environmental Science*.
- Bungin, B. (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Chaundhry, A. Q., & Javed, H. (2012). Impact of Transactional and Laissez Faire Leadership Style on Motivation. *Journal of Business and Social Science*, 3(7). 258-264.
- DAOPS Muba. (2015). *Laporan Hotspot 2015*. Musi Banyuasin.
- DAOPS Muba. (2017). *Laporan Hotspot Kabupaten Muba Tahun 2017*. DAOPS Muba. Musi Banyuasin.
- DAOPS Muba. (2018). *Laporan Hasil Ground Check/Hotspot/Titik Panas di Kabupaten Muba*. Sekayu.
- DAOPS Muba. (2019). *Laporan Hotspot 2019*. Musi Banyuasin.
- Desa, P. (2018). *Profil Desa Wonorejo*.
- Evayanti, T., & Zulkarnaini. (2014). Partisipasi Organisasi Masyarakat Peduli Api (MPA) terhadap Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 8(1). 1-11.
- Joo, B. K., Yoon, H. J., & Jeung, C. W. (2012). The Effects of Core Self-Evaluations and Transformational Leadership on Organizational Commitment. *Leadership and Organization Development Journal*, 33(6), 564–582.
- Khan, M. S., Rauf, H., & Latif, A. (2015). The Styles of Leadership: A Critical Review, 5(3), 87–93.
- Mamelly, T. R. (2018). Lembaga Masyarakat Peduli Api: Studi Tentang Hambatan Pelaksanaan Peran. *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 223–230.
- Miswan. (2010). *Kepemimpinan, Iklim Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Pegawai Negeri Sipil Pada Universitas Swasta di Kota Bandung*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung.
- Nanjundeswaraswamy, & Swamy. (2014). Leadership Styles. *Advances in Management*, 7(2). 57-62.
- Natalius, F. (2011). *Analisa Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional untuk meningkatkan Kerjasama Tim dan Kinerja Waktu Proyek (Studi Kasus pada Perusahaan PT.X)*. Tesis: Universitas Indonesia.
- Ni'mah, N., Herdiansyah, H., Soesilo, T. E. B., & Mutia, E. F. (2018). Strategy for increasing the participation of masyarakat peduli api in forest fire control. In *IOP Conf. Earth and Environmental Science*.
- Putra, I. K., & Sahardjo, Bambang Hero, Wasis, B. (2019). Tantangan kelembagaan pengendalian kebakaran hutan dan lahan pada tingkat tapak. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 151–159.
- Reza, M. H. (2019). Component of Transformational Leadership Behavior. *EPRA International Journal of Multidisciplinari Research*, 5(3), 119-124.
- Rosari. (2019). Leadership definitions application for lectures'leadership development. *Journal of Leadership in Organization*, 1(1), 17–28.
- Rukmani, K., Ramesh, M., & Jayakrishnan, J. (2010). Effect of Leadership styles on organizational

- effectiveness. *European Journal of Social Sciences*, 15(3), 365-370.
- Saputra, W. ., Rosnita, & Yulida, R. (2017). Peran Kelompok Tani dan Masyarakat Peduli Api (MPA) dalam Mengelola dan Mencegah Kebakaran Lahan di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Agribisnis*, 19(1), 57-71.
- Sharma, M., & Jain, S. (2013). Leadership Management: principles, Models and Theories. *Global Journal of Management and Business Studies*, 3(3), 309-318.
- Sitorus, F. (1998). *Penelitian kualitatif suatu pengantar*. Institut Pertanian Bogor.
- Tata, H. L., Narendra, B. H., & Mawazin. (2017). Tingkat kerawanan kebakaran gambut di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatra Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 14(1), 51-71.
- Thoha, A. S. (2014). *Model Penguatan Kelembagan Pengelolaan Risiko Kebakaran Hutan dan Lahan Berbasis Masyarakat*. IPB.
- Wibowo, K. A. (2019). Manajemen Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) Guna Peningkatan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(1), 69-83.
- Wongyanon, S., Wijaya, Andy Fefta, M., & Soeaidy, M. S. (2015). Analysis of the Influence of Leadership Styles of Chief Executives to Organizational Performance of Local Organization in Thailand : A Case Study of Transformational, Transactional and Laissez-Faire Styles of Leadership in Pattaya City, Laemchabang City M. *International Journal of Applied Sociology*, 5(2), 76-83.
- Working on Fire. (n.d.). No Title. Retrieved January 31, 2020, from <https://workingonfire.org/about-us>
- Yin, R. (2003). *Case study research design and methods*. Sage Publication.
- Yukl, G. (2010). *Kepemimpinan dalam organisasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zulkifli, I., & Kamarubayana, L. (2017). Studi Pengendalian Kebakaran Hutan di wilayah kelurahan Merdeka Kecamatan Samboja Timur. *AgriFor*, 16(1), 141-150.